

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Industri *Consumer Goods* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi nasional .Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat pergerakan indeks saham sector industry *Consumer Goods* pada tahun 2017 lalu masih mengalami penurunan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan sector ini menurun seperti dari kenaikan suku bunga, faktor global dari perang dagang, sentimen daya beli masyarakat yang stagnan, dan pelamahan rupiah.Sektor ini harus diprioritaskan pengembangannya dalam evolusi industri di Indonesia karena industry makanan dan minuman nasional saat ini telah berdaya saing global.

Sektor industri barang konsumsi (*Consumer Goods*) merupakan sektor yang menjual produk rumah tangga yang dibutuhkan secara rutin dan berkepanjangan oleh masyarakat, yang terdiri dari 5 sub sector yaitu makanan dan minuman, peralatan rumah tangga, farmasi, kosmetik, dan rokok.Dimana sector industry barang konsumsi juga merupakan salah satu unsur dari perusahaan manufaktur yang berperan aktif di pasar modal Indonesia.Perkembangan yang baik pada industri *Consumer Goods* tersebut membuat industri ini lebih menjanjikan dan diminati para investor.

Profitabilitas yang tinggi selalu diharapkan oleh semua perusahaan. Apabila profitabilitas suatu perusahaan itu rendah, maka perusahaan akan sulit membayar hutangnya. Besarnya profitabilitas juga akan mempengaruhi manajemen untuk menggunakan pendanaan internal ataupun eksternal.

Likuiditas ialah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas menggambarkan semakin besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan kewajiban lancarnya. Jika tingkat likuiditas suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan itu tidak akan memakai pembiayaan dari hutang karena tersedianya dana internal yang mencukupi untuk membiayai aktivitas perusahaan.

Struktur aktiva ialah perbandingan antara total aktiva dengan aktiva tetap yang mampu menunjukkan alokasi dana untuk setiap komponen aktiva. Perusahaan yang mengalami penurunan struktur aktiva jika tidak diimbangi dengan kenaikan penjualan akan mengurangi laba karena dengan struktur aktiva tinggi perusahaan lebih memilih menggunakan hutang untuk memodali kebutuhan modalnya karena perusahaan akan menggunakan aktivanya untuk mendapat jaminan modal atau hutang.

Struktur modal termasuk kesulitan yang berpengaruh bagi perusahaan karena dapat mempengaruhi kedudukan keuangan perusahaan tersebut. Struktur modal dapat menjadi dasar yang kuat bagi perusahaan dalam mengelola aktivitas produksinya. Struktur modal mampu menghasilkan keuntungan maksimal bagi perusahaan. Penentuan struktur modal dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas dan Struktur Aktiva.

Gambaran data Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari Tabel I.1 berikut ini:

Tabel I.1
Data Fenomena Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Aktiva pada
Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2017 (dalam Jutaan Rupiah)

Emiten Perusahaan	Tahun	Profitabilitas (Laba Bersih)	Likuiditas (Aktiva Lancar)	Struktur Aktiva (Aset Tetap)	Struktur Modal (Total Hutang)
PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM)	2014	5.432.667	38.532.600	19.701.678	25.099.875
	2015	6.452.834	42.568.431	20.936.982	25.497.504
	2016	6.672.682	41.933.173	21.018.461	23.387.406
	2017	7.755.347	43.764.490	22.995.440	24.572.266
PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	2014	5.229.489	41.014.127	21.982.095	45.803.053
	2015	3.709.501	42.816.745	25.096.342	48.709.933

(INDF)	2016	5.266.906	28.985.443	25.701.913	38.233.092
	2017	5.145.063	32.515.399	29.787.303	41.182.764
PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	2014	794.883	816.494	1.315.305	1.677.254
	2015	496.909	709.955	1.266.072	1.334.373
	2016	982.129	901.258	1.278.015	1.454.398
	2017	1.322.067	1.076.845	1.364.086	1.445.173

Sumber : www.idx.co.id (2019)

Pada tabel I.1 di atas, dapat dilihat bahwa pada PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM), memiliki laba bersih tahun 2016 sebesar Rp. 6.672.682.000.000 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 7.755.347.000.000 mengalami kenaikan sebesar 13,96% sedangkan total hutang pada tahun 2016 sebesar 23.387.406.000.000 dan pada tahun 2017 sebesar 24.572.266.000.000 mengalami kenaikan sebesar 4,82%.

PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) memiliki aktiva lancar pada tahun 2016 sebesar Rp. 28.985.443.000.000 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 32.515.399.000.000 mengalami kenaikan sebesar 10,54% sedangkan total hutang pada tahun 2016 sebesar Rp. 38.233.092.000.000 dan tahun 2017 sebesar Rp. 41.182.764.000.000 mengalami kenaikan sebesar 7,16%.

PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) memiliki aktiva lancar pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.278.015.000.000 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.364.086.000.000 mengalami kenaikan sebesar 6,30% sedangkan total hutang pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.454.398.000.000 dan tahun 2017 sebesar Rp. 1.445.173.000.000 mengalami penurunan sebesar 0,63%.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengambil judul penelitian “ Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”.

I.2 LANDASAN TEORI

I.2.1 Teori Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Menurut Sartono (2010:326), perusahaan yang memiliki laba ditahan yang besar berarti profitabilitas tinggi, sehingga ada perusahaan yang memakai laba ditahan sebelum memakai hutang dalam pembiayaan investasi.

Menurut Mulyawan (2015:247), perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mempunyai sumber dana internal yang melimpah sehingga mempunyai tingkat utang yang rendah.

I.2.2 Teori Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Menurut Sartono (2010:116), likuiditas perusahaan menerangkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Semakin likuid suatu perusahaan maka semakin lancar pula kemampuan perusahaan tersebut membayar kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Harahap (2015:301), perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya apabila semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi.

I.2.3 Teori Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Menurut Sartono (2010:248), perusahaan yang mempunyai asset tidak lancar dalam skala besar dapat memanfaatkan utang dalam skala besar, karena perusahaan maju akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan berkembang. Sebuah perusahaan akan menggunakan utang dalam jumlah besar apabila aktiva perusahaan cocok digunakan untuk dijadikan agunan kredit perusahaan.

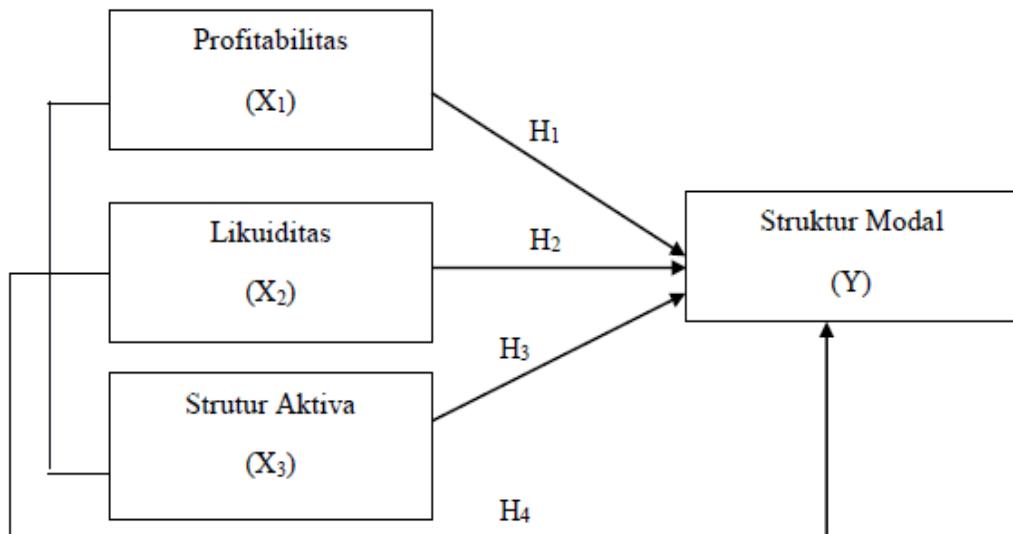
Menurut Husnan (2015:289), perusahaan dengan rasio aset tetap terhadap total aset yang tinggi mempunyai rasio hutang yang tinggi.

I.2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teori-teori diatas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar I.2.4 berikut:

Gambar I.2.4

Kerangka Konseptual



I.2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan diatas, hipotesis yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- H_1 : Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
- H_2 : Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
- H_3 : Struktur Aktiva berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
- H_4 : Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Aktiva berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.